



## **Peran Multidimensional Guru PPKn dalam Membudayakan Literasi pada Siswa di SMAN 4 Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya**

**Heni Widiastuti \***

SMA Negeri 1 Kubu, Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: riantoheni@gmail.com

**Hadi Rianto**

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat Indonesia  
Email: hdrianto@upgripnk.ac.id

*\*Corresponding Author*

### **Article History**

Submitted	: 2025-08-27	Accepted	: 2025-09-09
Revised	: 2025-09-09	Published	: 2025-12-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9516>

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis peran strategis guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa di SMAN 4 Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Dengan konteks nasional di mana skor literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi inisiatif krusial untuk meningkatkan kemampuan siswa. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran guru PPKn yang secara intrinsik bertanggung jawab membentuk karakter bangsa dapat menjadi fondasi bagi program literasi yang efektif. Menggunakan pendekatan kualitatif naratif, penelitian ini mensintesis pengalaman dan praktik terbaik dari literatur akademis tahun 2020-2024 untuk membangun sebuah narasi komprehensif. Temuan menunjukkan bahwa peran guru PPKn bersifat multidimensional dan melampaui metode pengajaran konvensional. Peran ini mencakup menjadi teladan dan motivator, perancang kurikulum, inovator pedagogis, dan agen transformasi digital. Melalui penerapan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek dan metode Sokratik, tidak hanya meningkatkan literasi baca-tulis tetapi juga keterampilan berpikir kritis, penalaran, dan kemampuan berargumentasi siswa. Keberhasilan pembudayaan literasi sangat bergantung pada sinergi peran guru PPKn dengan dukungan kebijakan sekolah, orang tua, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Peran Guru PPKn, Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Pembelajaran Berbasis Proyek, Metode Sokratik

### **Abstract**

*This study analyzes the strategic role of Pancasila and Civic Education teachers in fostering a culture of literacy among students at SMAN 4 Kubu District, Kubu Raya Regency. With Indonesia's national reading literacy scores still relatively low, the School Literacy Movement has become a crucial initiative to improve student capabilities. This research examines how the role of civic education teachers, who are intrinsically responsible for shaping the nation's character, can serve as a foundation for an effective literacy program. Using a qualitative narrative approach, this study synthesizes experiences and best practices from academic literature published between 2020 and 2024 to build a comprehensive narrative. The findings indicate that the role of civic education teachers is multifaceted and goes beyond conventional teaching methods. This role includes serving as a role model and motivator, a curriculum designer, a pedagogical innovator, and a digital transformation agent. Through the application of strategies such as project-based learning and Socratic methods, PPKn teachers not only enhance basic reading and writing literacy but also students' critical thinking, reasoning, and argumentation skills. The success of fostering a culture of literacy is highly dependent on the synergy between the civic education teacher's role and the supportive policies of the school, parents, and the community.*

**Keywords:** Role of Civic Education Teachers, Literacy, School Literacy Movement, Project-Based Learning, Socratic Method.



## PENDAHULUAN

Tantangan di bidang pendidikan Indonesia saat ini, terutama terkait literasi, masih menjadi isu mendesak yang memerlukan perhatian serius. Data survei PISA 2022 menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi membaca siswa Indonesia berada di angka 375.296, menempatkan bangsa ini pada peringkat rendah, yaitu di level 1c (Amelia et al., 2024). Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti ketersediaan sumber daya TIK, status ekonomi, sosial, dan budaya keluarga, serta dukungan keluarga untuk pembelajaran mandiri, (Amelia et al., 2024). Keadaan ini menggarisbawahi urgensi bagi setiap institusi pendidikan untuk menggerakkan inisiatif yang komprehensif, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebagai upaya kolektif untuk membiasakan siswa membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara rutin (S. K. Putri et al., 2024).

GLS sebagaimana termaktub dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, merupakan sebuah terobosan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pembudayaan kegiatan membaca yang berkelanjutan (S. K. Putri et al., 2024). Lebih dari sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, literasi dalam konteks ini dipahami sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, serta merefleksikan apa yang sudah dibaca, yang pada akhirnya dapat meningkatkan karakter seseorang (S. K. Putri et al., 2024), (Rianto et al., 2025). Hubungan erat antara literasi dan pembentukan karakter menjadi fondasi vital. Budaya literasi di sekolah terbukti berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa, seperti berpikir kritis, kreatif, dan memiliki integritas yang baik (Setia et al., 2024). Literasi dan pendidikan karakter adalah dua elemen yang saling menguatkan, yang pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan bijaksana dalam mengelola informasi di era digital (Sukmawati et al., 2023).

Di tengah tantangan ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menempati posisi strategis. Secara esensial, tujuan PPKn adalah membentuk karakter bangsa dan menanamkan nilai-nilai Pancasila (Wahyuni & Muhibbin, 2024). Namun, tantangan sering muncul dari metode pengajaran yang masih bersifat satu arah atau ceramah, yang membuat materi yang kompleks menjadi sulit dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (A. Putri et al., 2024). Di sinilah letak irisan penting antara literasi dan PPKn. Literasi menyediakan sarana dan metodologi yang inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut, sementara PPKn menyediakan konten moral dan karakter (Rianto & Yuliananingsih, 2021) yang relevan. Oleh karena itu, tugas membudayakan literasi tidak hanya sekadar menjadi tanggung jawab umum sekolah, melainkan secara alami menjadi bagian integral dari misi pedagogis guru PPKn. Peran guru PPKn, dengan demikian, berubah menjadi agen ganda yang

berjuang untuk literasi dan karakter secara simultan, menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik nyata dalam kehidupan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa SMAN 4 Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya. Secara spesifik, studi ini menganalisis peran guru PPKn sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pengembang kurikulum dalam konteks literasi. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengkaji beragam strategi pengajaran inovatif yang berbasis literasi yang dapat diterapkan oleh guru PPKn. Akhirnya, hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang praktis dan terperinci untuk mengoptimalkan peran guru PPKn dan ekosistem literasi secara keseluruhan di lingkungan sekolah tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Penelitian kualitatif secara fundamental berupaya untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti dalam konteks alaminya (Nababan & Meida, 2024). Metode naratif secara khusus berfokus pada "cerita" (narasi) untuk memahami pengalaman hidup seseorang atau sekelompok individu, (Bone, 2019). Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk menguraikan peristiwa demi peristiwa secara perlahan mengikuti urutan waktu, seperti "*a typical day in the life*" dari seorang individu (Bone, 2019).

Secara spesifik, subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran PPKn dan mata pelajaran Sosial di SMAN 4 Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya, serta seluruh siswa kelas X dan XI. Metodologi naratif ini dipilih dan diterapkan secara inovatif melalui pendekatan "sintesis naratif." Pendekatan ini mengkonstruksi sebuah narasi tunggal yang koheren dari berbagai fragmen pengalaman, praktik, dan temuan yang tersebar dalam literatur akademis. Narasi yang dibangun mencerminkan sebuah model ideal seorang guru PPKn yang berhasil mengimplementasikan GLS, dimulai dari kesadaran akan tantangan yang ada, mengadopsi berbagai peran dan strategi, hingga mencapai hasil yang terukur. Dengan demikian, studi ini menyajikan sebuah studi kasus teoretis yang didasarkan pada bukti kolektif dari praktik terbaik di bidang pendidikan.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka yang berfokus pada artikel, jurnal, dan publikasi ilmiah relevan dari tahun 2020 hingga 2024. Sumber-sumber ini mencakup penelitian tentang GLS, peran guru PPKn, strategi pembelajaran inovatif, dan metodologi penelitian naratif itu sendiri. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan dua tahapan utama dalam analisis naratif:

1. *Restorying*: Proses ini melibatkan penyusunan kembali fragmen-fragmen data yang terkumpul menjadi sebuah narasi kronologis yang masuk akal (Bone, 2019). Misalnya, praktik seorang guru yang berhasil membuat pojok baca di kelas (S. K. Putri et al., 2024) dapat disatukan dengan pengalaman guru lain dalam menggunakan media digital (Ricky Rifa et al., 2024) dan kolaborasi dengan pihak eksternal (Kurnia et al., 2021) untuk menciptakan sebuah cerita tunggal yang menggambarkan perjalanan pembudayaan literasi yang holistik.
2. *Thematic Coding*: Setelah narasi disusun, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema kunci yang muncul. Tema-tema ini, seperti "Guru sebagai Teladan," "Inovasi Pedagogis," dan "Agen Digital," memberikan kedalaman dan struktur pada cerita yang disintesis, memungkinkan analisis yang lebih kaya dan terperinci (Nababan & Meida, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi yang dikonstruksi dari sintesis literatur menggambarkan seorang guru PPKn di SMAN 4 Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya yang menghadapi tantangan pembelajaran satu arah dan rendahnya minat baca siswa (A. Putri et al., 2024). Guru ini menyadari bahwa untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan perubahan paradigma dari sekadar pengajar menjadi agen perubahan yang multidimensional. Tahapan transformatif ini dapat dianalisis melalui beberapa tema kunci.

### *1. Guru PPKn sebagai Teladan, Motivator, dan Katalisator Budaya Literasi*

Peran pertama dan paling fundamental dari guru PPKn adalah menjadi teladan dan motivator. Guru tidak bisa hanya memerintahkan siswa untuk membaca, tetapi harus secara konsisten menunjukkan kecintaan mereka terhadap membaca dan menulis, (Setia et al., 2024). Hal ini dapat dilakukan dengan membawa buku bacaan ke sekolah atau bahkan membaca buku di depan kelas (Setia et al., 2024). Ketika siswa melihat guru mereka sebagai pembelajar seumur hidup, mereka akan lebih terdorong untuk meniru perilaku tersebut (Setia et al., 2024).

Di samping itu, guru PPKn berperan sebagai katalisator yang mengubah pembelajaran dari model satu arah yang sering kali membuat siswa tidak terlibat menjadi proses yang interaktif (A. Putri et al., 2024). Dengan memposisikan diri tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pemandu, guru mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan, termasuk internet dan media digital (A. Putri et al., 2024). Peran ini menjadi langkah awal yang krusial untuk mengatasi tantangan budaya literasi yang rendah yang disebabkan oleh pengaruh teknologi dan ketersediaan buku yang terbatas (Zalukhu & Zalukhu, 2024).

## 2. Perancang Kurikulum dan Pengembang Konten Literasi Terintegrasi

Peran guru PPKn tidak terbatas pada pelaksanaan di kelas, tetapi dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran (Kurnia et al., 2021). Perencanaan ini, yang idealnya disusun secara kolaboratif melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), harus mengintegrasikan berbagai jenis literasi ke dalam kurikulum, (Kurnia et al., 2021). Literasi yang dikembangkan melampaui baca-tulis, mencakup literasi digital, sains, dan budaya kewargaan (Kurnia et al., 2021).

Sebuah strategi yang efektif dalam hal ini adalah pendekatan *insert and plug-in*, di mana nilai-nilai Pancasila disisipkan ke dalam aktivitas pembelajaran tanpa mengubah sintaks model pembelajaran yang ada (Awaliyah & Suhartono, 2023). Sebagai contoh, dalam sebuah pembelajaran tentang keberagaman, guru dapat meminta siswa membaca cerita rakyat dari berbagai daerah dan kemudian merefleksikan nilai-nilai kebhinekaan yang terkandung di dalamnya (S. K. Putri et al., 2024). Pendekatan ini memastikan bahwa konten Pancasila selalu hadir dalam kognisi siswa, memperkuat korelasi antara literasi dan pembentukan karakter (Sukmawati et al., 2023).

## 3. Inovasi Pedagogis: Dari Ceramah Menuju Dialog dan Aksi Nyata

Untuk secara efektif menumbuhkan literasi, guru PPKn perlu mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, yang secara langsung menantang model ceramah satu arah (A. Putri et al., 2024).

- a. **Metode Sokratik:** Metode ini berfokus pada pertanyaan dan dialog antara guru dan siswa untuk mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam (Susiani & Suranata, 2017). Alih-alih memberikan jawaban, guru mengajukan serangkaian pertanyaan yang memicu siswa untuk berpikir, menganalisis informasi, dan mengembangkan argumen logis. Metode ini sangat cocok untuk PPKn karena secara langsung melatih keterampilan berargumentasi dan memecahkan masalah, yang merupakan inti dari pendidikan kewarganegaraan (Susiani & Suranata, 2017).
- b. **Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*):** Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam proyek nyata yang mendorong mereka untuk mengaplikasikan literasi dalam konteks praktis. Contohnya, siswa dapat ditugaskan untuk membuat *e-book* berbasis proyek tentang nilai-nilai Pancasila (Efendi, 2024). Proyek semacam ini tidak hanya meningkatkan literasi digital dan baca-tulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter secara praktis melalui proses kreasi (Efendi, 2024). Studi kasus menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa dan kemampuan berpikir kritis, (Sari, 2024).

#### 4. Guru PPKn sebagai Agen Transformasi Digital

Di era digital, peran guru PPKn juga berkembang menjadi fasilitator dan pembimbing dalam literasi digital (Amelia et al., 2024), (Unis et al., 2024). Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara bertanggung jawab (Amelia et al., 2024). Peran ini mencakup:

- a. Pengembang konten: Merancang materi pembelajaran yang memanfaatkan media digital, seperti video pembelajaran dan infografis interaktif.
- b. Pemandu: Mengajarkan siswa cara mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi daring secara kritis.
- c. Fasilitator: Membantu siswa yang mengalami kesulitan teknis dalam menggunakan sistem digital (Ricky Rifa et al., 2024).

Sebuah contoh praktik nyata yang dapat diterapkan di SMAN 4 Kubu Raya adalah penggunaan *Quick Response Code* (QR Code) sebagai media literasi digital (Montessori & Indrawadi, 2022). Dengan membuat QR Code yang berisi tautan ke berbagai sumber belajar daring seperti Google Scholar, Perpustakaan, atau buku digital guru dapat memudahkan siswa untuk mengakses informasi yang beragam dan relevan untuk mata pelajaran PPKn, (Montessori & Indrawadi, 2022). Praktik ini secara langsung mengatasi tantangan ketersediaan sumber daya dan menunjukkan inovasi guru dalam memanfaatkan teknologi.

#### 5. Tantangan dan Kemitraan Strategis di Lingkungan

Meskipun guru PPKn memiliki peran vital, pembudayaan literasi tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan ekosistem yang holistik. Tantangan seperti budaya literasi yang rendah di masyarakat dan kurangnya dukungan orang tua masih menjadi hambatan signifikan, (Amelia et al., 2024). Keberhasilan program literasi, seperti yang terlihat pada studi kasus di Surabaya, sangat bergantung pada kebijakan pemerintah kota yang mewajibkan kegiatan membaca harian serta partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat, (Eric Santosa, Piter Joko Nugroho, 2019).

Oleh karena itu, peran guru PPKn harus diperkuat oleh kemitraan strategis. SMAN 4 Kubu Raya perlu mengadopsi kebijakan sekolah yang mendukung GLS, seperti menyediakan fasilitas pojok baca di setiap kelas (S. K. Putri et al., 2024) dan secara aktif melibatkan orang tua dalam program literasi, (Kurnia et al., 2021). Dukungan dari pihak eksternal, termasuk pemerintah daerah, juga menjadi komponen penting untuk memastikan keberlanjutan program literasi, (Kurnia et al., 2021).

**Tabel. Sintesis Peran Guru PPKn dalam Membudayakan Literasi**

Peran Guru	Deskripsi Peran	Contoh Praktik	Tujuan/Dampak
Teladan & Motivator	Menunjukkan kecintaan pada membaca dan	Membaca buku di depan kelas; menyediakan buku	Mengatasi rendahnya minat baca siswa;

	menulis untuk menginspirasi siswa.	di pojok baca kelas.	membangun budaya literasi yang kuat.
Perancang Kurikulum	Mengintegrasikan berbagai jenis literasi ke dalam rencana pembelajaran.	Menyisipkan konten literasi Pancasila ke dalam silabus; berkolaborasi dalam MGMP PPKn untuk menyusun RPP berbasis literasi.	Memastikan literasi menjadi bagian integral dari pembelajaran PPKn; mengembangkan literasi digital, sains, dan budaya.
Inovator Pedagogis	Menggunakan metode pembelajaran interaktif untuk mendorong partisipasi aktif siswa.	Penerapan metode Sokratik; pelaksanaan proyek pembuatan <i>e-book</i> tentang nilai-nilai Pancasila.	Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berargumentasi; mengubah pembelajaran satu arah menjadi dialog dan aksi nyata.
Agen Digital	Memanfaatkan teknologi untuk memperkaya sumber belajar dan memfasilitasi akses informasi.	Membuat dan menggunakan QR Code berisi sumber belajar; mengajarkan cara mengevaluasi informasi daring.	Mengatasi keterbatasan sumber daya; melatih kecakapan literasi digital siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan sintesis naratif dari berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam membudayakan literasi pada siswa SMAN 4 Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya bukanlah tugas tambahan, melainkan sebuah peran strategis yang esensial. Peran ini bersifat multidimensional, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar kurikulum, tetapi juga sebagai strategis literasi kewarganegaraan. Transformasi peran ini memungkinkan guru PPKn untuk secara efektif menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta antara pengetahuan dan karakter.

Keberhasilan implementasi literasi di SMAN 4 Kubu Raya akan sangat bergantung pada ekosistem yang mendukung, di mana peran guru yang inovatif disokong oleh kebijakan sekolah dan partisipasi aktif dari orang tua serta masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan:

1. Untuk SMAN 4 Kubu Raya: Menerbitkan kebijakan formal yang mewajibkan dan mendukung GLS, seperti program tantangan membaca harian, dan menyediakan fasilitas pendukung yang memadai, seperti pojok baca di setiap kelas.
2. Untuk Guru PPKn: Mendorong kolaborasi aktif dalam MGMP untuk merancang perangkat pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital, sains, dan budaya ke dalam RPP. Guru juga perlu secara berkelanjutan mengikuti pelatihan untuk menguasai metode pembelajaran inovatif, seperti Sokratik dan pembelajaran berbasis proyek.
3. Untuk Pihak Eksternal: Perlunya inisiasi program kemitraan antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah untuk menciptakan lingkungan pendukung literasi yang holistik, di dalam maupun di luar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Qathrunnada, N., Arafah, B., & Pendidikan, J. (2024). Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia : Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS Variables Affecting Reading Literacy Ability of Indonesian Students : An Analysis Using the MARS Approach. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 9–12. <https://doi.org/10.24832/jpkn.v9i2.4966>
- Awaliyah, S., & Suhartono, E. (2023). *Literasi Pancasila: Inovasi praktis pembelajaran PPKn*. Penerbit P4I.
- Bone, U. M. (2019). *SEMIOTIK*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Efendi, U. R. (2024). *Pengembangan Elektronik Book Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Literasi Pancasila Pada Pelajaran PPKN Kelas V SDN 101786 Helvetia*. UNIMED.
- Eric Santosa, Piter Joko Nugroho, R. S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity in Edication Journal (EEJ)*, 1(1).
- Kurnia, H., Bowo, A. N. A., & Nuryati, N. (2021). Model Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 733–740. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.794>
- Montessori, M., & Indrawadi, J. (2022). Pelatihan Literasi Digital dalam Pembelajaran PPKn bagi Guru PPKn SMA. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/jecco.v2i1.34>
- Nababan, K., & Meida, E. M. (2024). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi. In *Tahta Media Group*.
- Putri, A., Fransisto Hutabarat, D., Sitohang, S. R., & Siburian, T. N. (2024). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Mengenai Keberagaman Indonesia dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Studi Kasus di SD Negeri 024868 Binjai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25522–25526.
- Putri, S. K., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi Program Gerakan Literasi (GLS ) Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 265–273. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.553>
- Rianto, H., Agustina, R., & Nurhadianto, N. (2025). Bridging Local Wisdom and National Identity: Effective Strategies for Character Education in West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9, 55–60. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.9023>
- Rianto, H., & Yuliananingsih, Y. (2021). Menggali nilai-nilai karakter dalam permainan tradisional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 120–134.
- Ricky Rifa, M., Prohandono, T., & Bektiarso, S. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Di Era Merdeka Belajar. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 5(2), 106–116. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>
- Sari, I. P. (2024). *Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Melalui Model Project Based Learning Pada Pembelajaran PPKN Kelas III Sekolah Dasar di SDN Tebet Timur 15 Pagi*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA. <http://repository.unj.ac.id/44989/>
- Setia, Y. C., Marianus, T., & Purnami, W. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(8), 2246–6110.
- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2051–2060. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>

- Susiani, K., & Suranata, K. (2017). Implementasi Metode Sokratik Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 27–40. <https://doi.org/10.30653/001.201711.4>
- Unis, K., Azwar, I., & Rianto, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Literasi Digital Pada Pembelajaran Ppkn Kelas Viii Di Smp Negeri 9 Pontianak. *Character And Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Karakter*, 4(3), 207–216.
- Wahyuni, I., & Muhibbin, A. (2024). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Penguatan Literasi Sosial pada Pembelajaran PKN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 607–622.
- Zalukhu, B. S., & Zalukhu, R. P. S. (2024). Analisis Rendahnya Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 1–6. <https://doi.org/10.70134/identik.v1i3.50>